

**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEPAKTAKRAW USIA DINI
DI SDN 1 PALANGKI KECAMATAN IV NAGARI
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**ROKI AZMI
NIM. 94483**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kegiatan Ekstrakurikuler Sepaktakraw Usia Dini di SDN 1
Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung

Nama : Roki Azmi

BP/NIM : 94483

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, November 2010

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Edwardsyah, M.Kes
NIP. 19591231 198803 1 019

Drs. Yulifri, M.Pd
NIP. 195701511985031002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Olah Raga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO
NIP. 19620205 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEPAKTAKRAW USIA DINI DI SDN 1 PALANGKI KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG

Nama : Roki Azmi
BP/NIM : 94483
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Januari 2011

Tim Penguji :

| | | |
|---------------|----------------------------------|----------|
| 1. Ketua | : Drs. Edwarsyah, M.Pd | 1. _____ |
| 2. Sekretaris | : Drs. Yulifri, M.Pd | 2. _____ |
| 3. Anggota | : Drs. Nirwandi, M.Pd | 3. _____ |
| 4. Anggota | : Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO | 4. _____ |
| 5. Anggota | : Drs. Willadi Rasyid, M.Pd | 5. _____ |

ABSTRAK

**Kegiatan Ekstrakurikuler Sepaktakraw Usia Dini di SDN 1 Palangki
Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung
OLEH : Roky Azmi/2011**

Motivasi siswa terhadap permainan sepaktakraw di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung masih jauh dari yang diharapkan, hal ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana dimana hanya terdapat satu buah lapangan sepaktakraw, program latihan yang tidak terencana dengan baik, kurangnya perhatian kepala sekolah, kualitas pelatih yang masih di bawah standar, pelaksanaan kegiatan tidak rutin. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Sepaktakraw Usia Dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.

Jenis penelitian ini deskriptif Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Putra dan Putri SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Kelas III sebanyak 10 orang, kelas IV sebanyak 10 orang dan kelas V sebanyak 10 orang, jadi jumlah seluruhnya 30 orang. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling* dimana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu sebanyak 30 orang siswa. Instrument dalam penelitian menggunakan skala pengukuran yang dilakukan adalah skala Guttman dengan dua alternatif jawaban yaitu: “YA” dan “TIDAK”

Dari analisis data didapat kesimpulan bahwa : (1) Tingkat capaian motivasi siswa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler olah raga sepak takraw di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung berada pada klasifikasi cukup, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 73,83%. (2) Tingkat capaian sarana dan prasarana dalam pelaksanaan ekstrakurikuler olah raga sepak takraw di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung berada pada klasifikasi cukup, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 83,11%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kegiatan Ekstrakurikuler Sepaktakraw Usia Dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung”**.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Syahril Bactiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

3. Drs. Edwarsyah, M.Kes selaku Pembimbing I dan Drs. Yulifri, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Tim Penguji yang telah memberikan masukan, saran, motivasi, sumbangan pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti baik dalam penulisan maupun dalam menguji skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Buat teman-teman yang senasib dan seperjuangan yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

| | |
|------------------------------|------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Pembatasan Masalah | 4 |
| D. Perumusan Masalah | 4 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 5 |

BAB II KERANGKA TEORITIS

| | |
|---|----|
| A. Kajian Teori | 6 |
| 1. Hakikat Permainan Sepaktakraw | 6 |
| 2. Hakekat Kegiatan Ekstrakurikuler | 8 |
| 3. Motivasi..... | 13 |
| 4. Sarana dan Prasarana..... | 30 |
| B. Kerangka Konseptual | 31 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 32 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 33 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 33 |
| C. Populasi dan Sampel | 33 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 34 |
| E. Definisi Operasional..... | 35 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 36 |
| G. Teknik Analisa Data..... | 37 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--------------------------|----|
| A. Verifikasi Data | 38 |
| B. Deskripsi Data..... | 38 |
| C. Pembahasan..... | 46 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 50 |
| B. Saran-saran..... | 50 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Populasi Penelitian | 34 |
| 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Sepaktakraw Usia Dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung | 39 |
| 3. Deskripsi Motivasi Siswa..... | 41 |
| 4. Distribusi Frekuensi Sarana dan Prasarana Kegiatan Ekstrakurikuler Sepaktakraw Usia Dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. | 43 |
| 5. Deskripsi Sarana dan Prasarana | 45 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Konseptual | 32 |
| 2. Histogram Deskripsi Motivasi Siswa..... | 42 |
| 3. Histogram Sarana dan Prasarana..... | 46 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian
2. Foto Dokumentasi
- 3 Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari FIK UNP
4. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari Kecamatan IV Nagari
5. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari SDN 1 Palangki

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia Indonesia yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab pada Bangsa dan Negara.

Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003:7 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan kegiatan fundamental untuk memajukan masyarakat dan warganya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban Bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa pendidikan merupakan landasan fundamental suatu Bangsa. Disamping itu juga pendidikan berperan penting dalam membentuk watak dan peradaban menjadi Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan jasmani maupun rohani.

Berdasarkan pendapat di atas suatu pendidikan tidak akan lancar, apabila peserta didik dengan keadaan maju mundurnya organisasi pendidikan sangat tergantung pada semua personel yang terlibat di dalamnya. Personel tersebut antara lain guru, karyawan dan pesuruh sekolah. Selain itu strategi dan kemampuan personel mengelola sumber non manusia pun sangat di perlukan misalnya : kurikulum, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran dan sarana fisik.

S. Nasution (1993) berpendapat bahwa : “Guru sebagai tenaga pendidik dan sebagai tenaga pengajar memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan.” Guru dengan segala kemampuannya harus bisa berinteraksi dengan siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Bantuan yang diberikan guru bukan saja sekedar aspek intelektual akan tetapi berkenaan dengan aspek sikap, emosi maupun perkembangan sosial.

Sehubungan dengan itu tugas guru sangat luas dan berat untuk mengarahkan siswanya menjadi berkualitas. Tugas tersebut lebih terarah apabila guru penuh inisiatif dan kreatif dalam memberikan motivasi atau dorongan dalam PBM agar siswa bisa belajar secara aktif, kemampuan guru dalam memberikan motivasi dan dorongan dalam setiap proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk menarik minat siswa sehingga mereka mampu menyenangi apa materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Tanpa adanya materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Tanpa adanya motivasi atau dorongan dari guru maka akan sulit tercapainya tujuan pembelajaran sepaktakraw tersebut.

Berhubungan dengan hal tersebut, Menurut Asril (1995) mengatakan bahwa :

“Salah satu cabang olahraga prestasi adalah cabang olahraga sepaktakraw. Cabang olahraga sepaktakraw merupakan salah satu cabang olahraga yang digemari masyarakat, karena permainan ini tidak membutuhkan biaya yang mahal, selain itu permainan ini dapat dimainkan oleh siapa saja, baik anak kecil, dewasa maupun orang tua, karena dalam permainan ini tersimpan makna rekreasi bagi siapa saja”.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa, pemberian motivasi / dorongan merupakan hal yang penting dilakukan guru karena menjadi prasyarat pembelajaran sepaktakraw yang efektif, untuk itu guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam hal itu. Namun kenyataan yang terlihat di lapangan atau di sekolah dasar bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran sepaktakraw, hal ini bisa kita lihat dari olahraga tradisional yang kurang populer dari olahraga modern seperti olahraga sepaktakraw kurang diminati (populer) oleh siswa dari pada olahraga sepakbola yang sudah begitu memasyarakat.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, penulis menduga motivasi siswa terhadap permainan sepaktakraw di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung masih jauh dari yang diharapkan, hal ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana dimana hanya terdapat satu buah lapangan sepaktakraw, program latihan yang tidak terencana dengan baik, kurangnya perhatian kepala sekolah, kualitas pelatih yang masih di bawah standar, pelaksanaan kegiatan tidak rutin. Untuk itu penulis tertarik mengetahui “Kegiatan Ekstrakurikuler Sepaktakraw Usia Dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, banyak permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw usia dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung, antara lain:

1. Motivasi siswa
2. Sarana dan prasana.
3. Program latihan
4. Dukungan kepala sekolah
5. Kualitas pelatih
6. Waktu pelaksanaan kegiatan
7. Minat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Motivasi siswa
2. Sarana dan prasarana

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah serta untuk lebih fokusnya masalah yang diteliti, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw usia dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung?

2. Bagaimana sarana dan prasarana dalam kegiatan ekstrakurikuler sepaktakraw usia dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang :

1. Motivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sepaktakraw usia dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung
2. Sarana dan prasarana dalam kegiatan ekstrakurikuler sepaktakraw usia dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Sebagai salah satu syarat bagi Penulis untuk memenuhi tugas akhir pada mata kuliah lanjutan di FIK UNP
2. Bahan gambaran untuk membina kemampuan olahraga sepaktakraw
3. Sebagai salah satu syarat bagi Penulis untuk memenuhi tugas akhir pada mata kuliah lanjutan di FIK UNP
4. Menambah pengetahuan bagi Pembaca.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Permainan Sepaktakraw

Asril (1995) mengatakan bahwa: “Sepaktakraw adalah suatu permainan sepakbola jaring yang dimainkan oleh dua regu (masing-masing tiga orang) diatas lapangan dengan ukuran tertentu yang sifatnya kompetitif”. Di Indonesia sendiri kita mengenal adanya permainan sepak raga, sepak raga merupakan permainan tradisional yang terdapat diberbagai daerah di tanah air, di daerah Sumatera Barat misalnya, terdapat permainan yang mempergunakan bola rotan yang lebih dikenal dengan “sepak rago”. Sepak rago dimainkan secara beregu dalam bentuk lingkaran, permainan ini dimainkan sedikitnya lima (5) orang pemain dalam setiap regu, masing-masing regu berusaha memainkan bola selama mungkin dan menjaga agar bola tidak sampai jatuh ketanah setiap pemain hanya berhak mendapatkan bola sebanyak satu (1) kali dan boleh memainkan semua anggota badan kecuali tangan, regu yang berhak memenangkan permainan adalah regu yang paling sedikit melakukan kesalahan dalam tempo waktu yang telah ditetapkan sebelum permainan dimulai.

Lebih lanjut Asril (1995) mengatakan “ Permainan sepak rago di Sumatera Barat merupakan permainan rakyat (Permainan Anak Nagari)

yang dimainkan pada sore hari dan sekaligus merupakan olahraga rekreasi sebagai pelepas lelah”.

Didaerah Sulawesi selatan (Makasar) permainan tradisional yang mempergunakan bola rotan ini masih pertahankan keberadaannya, hal ini dapat dilihat pada setiap adanya upacara-upacara adat atau pada saat penyambutan tamu-tamu penting (Tamu Negara) permainan tradisional yang mempergunakan bola rotan ini masih tetap di tampilkan., demikian halnya didaerah riau, permainan ini sudah dikenal oleh masyarakatnya semenjak zaman Hang Tuah dan konon kabarnya yang membawa permainan ini untuk pertama kalinya ke Malaka (Malaysia) adalah Hang tua itu sendiri. Menurut Yunus Akbar dalam Asril (1990:2) dijelaskan bahwa : “Pada dasarnya sepak raga adalah olahraga rekreasi sekedar pengisi waktu luang, mengisi acara-acara kesenian serta menyambut tamu-tamu resmi. Sedangkan olahraga sepaktakraw termasuk olahraga prestasi yang dapat di pertandingan dan sudah mempunyai peraturan pertandingan”.

Sedangkan Tim Mengajar sepaktakraw (2006) menyatakan bahwa:

“Didaerah tetangga kita juga banyak ditemukan permainan yang mempergunakan bola rotan dengan berbagai macam bentuk dan corak permainannya seperti

1. di Singapura yang disebut dengan Bola sepak raga.
2. di Brunei yang disebut dengan Sepakraga jaga
3. di Malaysia yang disebut dengan Sepak jaga jaring
4. di Myanmar yang disebut dengan Ching long
5. di Laos yang disebut dengan Kator
6. di Philipina yang disebut dengan Sipa
7. di Thailan yang disebut dengan Takraw
8. di Cina yang disebut dengan Teng Chen”.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa perbedaan permainan sepaktakraw dengan permainan sepak raga hanya terletak pada teknik dan peraturan. Sehingga Tampak jelas permainan sepaktakraw berasal dari sepak raga sehingga menjadi permainan yang lebih moderen. Dilihat dari latar sosial budaya, permainan ini termasuk permainan rakyat, perpaduan unsur seni, orang yang memainkannya dibutuhkan daya tahan, kelentukan, kelincahan, kecepatan, koordinasi dan kecepatan reaksi.

2. Hakekat Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk mengembangkan kreatifitas secara maksimal maka disekolah dilaksanakan kegiatan-kegiatan belajar. Kegiatan tersebut dapat dikelompokkan yaitu kegiatan intrakurikuler dan kurikuler. Ketiga janis kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekolah dengan waktu sesuai dengan struktur program pembelajaran. Sedangkan kokurikuler adalah kegiatan yang berkaitan erat dengan pemerdayaan pelajaran yang ditetapkan dalam struktur program. Kurikuler bertujuan untuk memperkaya pelajaran dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan disekolah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Di samping itu ekstrakurikuler merupakan wahana pemibinaan siswa dilakukan diluar jam pelajaran sekolah dan disaat waktu libur. Kegiatan ekstrakurikuler

bertujuan untuk menunjang kekuatan intrakurikuler dan kurikuler.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Depdikbud (1993:5-6) yaitu:

“Intrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasinya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas. Ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar sekolah atau dalam sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari berbagai cabang olahraga yang diminatinya”.

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa agar tumbuh dan berkembang secara wajar, terarah dan teratur serta menunjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Depdikbud (1993:25) bahwa kegiatan ekstrakurukuler bertujuan agar:

“Siswa dapat memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan sebagai bekal untuk dikembangkan di lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan masyarakat dan sekolah. Siswa dapat pula mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kreatifitas secara wajar dan terarah. Terbentuknya sikap, perilaku, dan kepribadian siswa secara mantap. Dengan terbentuknya sikap disiplin, rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan yang tinggi dikalangan para siswa sehingga mendorong terciptanya suasana kehidupan sekolah sebagai wisata pendidikan (Depdikbud 1997:25)”.

Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bermanfaat sekali untuk mengembangkan dan menyalurkan potensi, minat dan bakat siswa. Selanjutnya Basori (1991:39) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler adalah “untuk memperjelas pengetahuan murid dan menambah keterampilan, mengenai, hubungan antar berbagai objek mata pelajaran, menyalurkan minat, bakat, menunjang pencapaian intrakurikuler serta melengkapi usaha pembinaan manusia seutuhnya”.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk menyalurkan potensi minat dan bakat siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, teratur, terarah dan optimal dalam rangka menetapkan sekolah serta menunjang terwujudnya pendidikan nasional yang diharapkan.

Peranan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat besar sekali manfaatnya bagi siswa terutama dalam meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas, minat dan bakat serta potensi tersebut dipupuk tumbuh kembang sehingga para siswa memiliki jati diri dan moral jelas serta berkualitas.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agar menjadi terlaksana dengan baik, maka Depdikbud (1993:25) menjelaskan azas-azas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

- (1) Kegiatan ekstrakurikuler perlu disiapkan dengan mantap, baik program, pelaksanaan dan pembiayaan,
- (2) Kegiatan ekstrakurikuler memerlukan koordinasi antara kepala sekolah, wali kelas, guru maupun pihak-pihak yang berkepentingan,
- (3) Kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan di luar jam pelajaran sekolah maupun dihari libur,
- (4) Kegiatan ekstrakurikuler dapat diikuti seluruh siswa atau sebagian siswa menurut jenis dan fungsinya,
- (5) Kegiatan ekstrakurikuler menitik beratkan pada kegiatan berkelompok.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah harus dapat mengelola dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan baik, terencana dan terkoordinir. Kegiatan ekstrakurikuler harus mendapat perhatian khusus dari para pengelola lembaga pendidikan karena dengan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam rangka meningkatkan prestasi terhadap bidang lain maupun terhadap bidang olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler telah dimulai dari

sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai pada Sekolah Menengah Atas (SMA).

Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah harus mempunyai tujuan, hal ini penting karena merupakan arah dan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan tersebut, maka kegiatan tersebut hendak dibawa harus berdasarkan pada tujuannya, agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik tanpa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah kegiatan siswa yang dimaksudkan untuk menyalurkan potensi, minat dan bakat para siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan terarah. Adapun hasil-hasil yang diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler menurut Depdikbud (1993:12) adalah :

“(1) Siswa dapat memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan sebagai bekal untuk dapat dikembangkan di lingkungan, sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, (2) Siswa dapat mengembangkan potensi bakat, minat, dan kreatifitasnya secara wajar dan terarah, (3) Terbentuknya sikap, perilaku, dan kepribadian siswa secara mantap, (4) Terbentuknya sikap disiplin, rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan yang tinggi dikalangan para siswa sehingga mendorong terciptanya suasana kehidupan sekolah sebagai wijaya mandala”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya individu atau siswa itu sendiri, tetapi dirasakan pula bagi kelompok dan juga bagi masyarakat dimana siswa itu berada. Mengingat pentingnya hasil dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa maupun bagi lingkungan masyarakat maka lembaga masing-masing sekolah sudah

seharusnya menyadari dan melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Sebab semakin baik pengelolaan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler maka akan memberikan manfaat secara optimal bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

Kegiatan ekstrakurikuler apabila dikelola dengan baik akan memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan sosial siswa, karena melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat memupuk, serta mengembangkan bakat, minat, kepribadian serta dapat meningkatkan potensi dari siswa tersebut dan kreatifitas.

Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan ekstrakurikuler itu bagi siswa, maka Depdikbud (1993) menjelaskan ada beberapa manfaat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu:

“(a) Untuk mempertahankan dan memperluas pengetahuan para siswa dalam arti memperdaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, (b) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa, (c) Untuk membina serta meningkatkan bakat minat dan keterampilan”.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan, pembinaan dan peningkatan potensi, bakat, minat, daya kreatifitas, serta pengetahuan dan kepribadian siswa.

Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler tersebut direncanakan dan dilaksanakan berorientasi kepada mata pelajaran yang diprogramkan. Dengan harapan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan tersebut menunjang PBM sebagaimana yang dikemukakan oleh Disdasmen

(1997:44) dalam buku Petunjuk Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler bahwa “Kegiatan Ekstrakurikuler mengacu pada mata pelajaran dalam rangka pengayaan dan perbaikan”.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat dalam menunjang PBM, karena melalui kegiatan ekstrakurikuler dan memperbaiki pengetahuan para siswa sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

3. Motivasi

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:2) yang menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Witherington (1986:37) menegaskan pula bahwa “motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”. Nolker dan Schoenfeldt (1989:3) menyatakan “motivasi merupakan struktur dari berbagai motif-motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang”.

Sarwono (1983:57) mengartikan motivasi sebagai “keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut”. Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (1990:193) memberikan pengertian motivasi sebagai “kondisi-kondisi atau keadaan

yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Kemudian Winkell (1984:7) menyatakan bahwa motivasi merupakan “Daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang telah menjadi aktif”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan di ramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar Woodworth dan Marquis seperti yang dikutip Winkel (1984:28), dapat dikenal atas dua tipe motivasi instrinstik dan motivasi ekstrinstik. Dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

a. Motivasi Instrinstik

Motivasi instrinstik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Surabaya,1984:28), sedangkan Purwanto (1990:65) disebut motivasi instrinstik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung didalam objek itu sendiri”.

Sedangkan Winkel (1984,hal.28) mendefinisikan “sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan

diteriskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Seorang idividu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang barasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan hendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi instrinstik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto,1990:38) bahwa “setiap siswa akan termotivasi secara instrinsik kalau ada kepuasan di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan dilingkungannya”.

Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontinu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik. Sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi.

Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi instrinstik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yusuf (1987:83) motivasi instrinsik merupakan “sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa

senang dan pen didik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi instrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut” .

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:10) mengemukakan adalah minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984:8) mengemukakan “atau, sikap, perasaan, minat, dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Hadinoto seperti yang dikutip oleh Setiadi (1992:8) membagi motivasi instrintik ini atas : minat, cita-cita, kemampuan dasar dan bakat. Bachtiar (1983:7) membagi atas kebutuhan, keinginan, ketidak senangan, tenaga, minat serta perasaan bersalah.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi instrintik adalah sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan diatas.

1) Sikap

Sikap merupakan suatu manifestasi diri seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak. Mappiere (1982:58) mendefinisikan “sikap sebagai kecendrungan yang stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun

yang negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”.

Menurut Winkel (1984:55) sikap merupakan “suatu kondisi internal dalam subyek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang diambil lebih-lebih bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Sedangkan Sukardi (1984:46) yang dimaksud sikap adalah “suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.

Pembentukan sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresinya dalam bertingkah laku. Karena ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain.

Sarwono (1983:95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- a. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-subyek.
- b. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- c. Sikap dapat dirubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- d. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan
- e. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan

sikap individu adalah kerelaan untuk berbuat, pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi, dan situasi, misalnya sikap dalam belajar, ketelitian belajar dan pandangan terhadap pendidikan.

Seorang pendidik dapat mengaplikasikan ketiga cara diatas rangka menemukan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan lebih memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Perasaan

Soemanto (1990:35) mendefinisikan perasaan sebagai : suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri. Selanjutnya Winkel (1984:30) menjelaskan sebagai “aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek”.

Perasaan individu timbul mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 1984:68). Menurut Mappiare (1982:58) timbulnya perasaan merupakan produk pengamatan dari pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda serta pergaulan yang lebih luas.

Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang di temui disekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya. Apabila penilaian yang dilakukan mengandung makna positif. Tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya. Sedangkan jika penilaian mengarah pada hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, pendidik hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektivitas belajar peserta didik.

3) Minat

Minat merupakan suatu kegiatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiare (1982:62) minat merupakan “suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarah individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Sedangkan Winkel (1984:46) mengartikannya sebagai “kecendrungan yang dalam subyek untuk merasa senang

berkecimbung yang dalam bidang itu”. Sukardi (1984:46) minat adalah “suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecendrungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya.

Sebagai seorang pendidik banyak cara yang dapat yang ditempuh guna menumbuhkan minat peserta didiknya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1980-1981:5) ada beberapa cara yang dapat di lakukan untuk menimbulkan minat siswa yaitu:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapat ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik guna melihat gejala minat yang ada dalam diri peserta didiknya juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku peserta didik yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan. Dilandasi oleh minat yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi keaktifan belajar berpengaruh terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada penilaian ini peneliti mengartikan minat siswa SMA Negeri 1 Padang dalam mengikuti mata pelajaran Penjaskes serta seberapa besar sumbangan yang diberikan indikator tersebut.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27) keberhasilan bidang studi tertentu, mungkin menurut adanya suatu bakat khusus. Antara individu yang satu dengan yang lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan. Sukardi (1984:45) mendefinisikan bakat : “sebagai suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”.

Menurut Suryabrata (1984:169) mengemukakan “seorang akan lebih berhasil kalau ia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya”.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuan sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaannya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

Dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

5) Kebutuhan

Kebutuhan pada seorang dapat digolongkan menjadi dua: kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan sosial (Witherington, 1983:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis (faali), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, ketahanan fisik, seks, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety dan security) seperti jaminan keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, perhitungan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan aktualitas diri (self actualization) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan diri alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar

dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Karena itu kewajiban seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Prayitno (1989:13) adalah :

“Motivasi yang keberadaannya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada dalam dirinya” Winkel (1984:27) yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada di dalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada diluar proses. Menurut penelitian Lothar seperti yang ditulis Prayitno (1989:14) banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik, mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan.

Semakin tinggi makna hendak dicapainya akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

Seorang pendidik dalam usaha membangun tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta didik yang termotivasi secara instrinstik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam pencapaian tujuan sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Winkel 1984:28).

Bertitik tolak dari pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu penulis disimpulkan indikator motivator ekstrinstik atas, pujian, pemberitahuan kemajuan pembelajaran, hadiah, hukuman, penghargaan dan persaingan.

Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan indikator-indikator tersebut:

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang akan dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut

Winkel (1984:29) adalah untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Grace seperti yang ditulis Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa: siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebagai lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang baik hasil belajarnya jika tidak dipuji dan tidak dikritik.

Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung.

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan dan terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalu menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang PBM.

2) Pemberian Kemajuan Belajar

Adanya system penilaian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno 1989:25).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik mempengaruhi daya rangsangannya pada

materi-materi pelajaran yang berikutnya. Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri peserta didik haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang pendidik adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotif dalam menentukan pola pelajaran, selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindarkan terjadinya sikap frustrasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel 1984:28). Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecendrungan untuk mengulanginya kembali, penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih konkrit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitman, Boggino, Ruble seperti yang ditulis Prayitno (1989:23) menjelaskan pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik dari pada

hadiah dalam bentuk benda atau angka. Dengan arti bahwa hadiah dalam bentuk benda atau angka.

4) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan menumbuhkan motivasi dari peserta didik yang mengalaminya.

Perbaikan tingkah laku didik yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sanksi hukuman. Karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto 1990:204).

Menurut Bolla (1983:17) hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila :

1. Pelaksanaannya dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul.
2. Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman.
3. Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi.
4. Ada suatu tingkah laku alternatif yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan.
5. Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri dan tidak dilakukan dimuka umum atau didengar oleh seluruh kelas.

Menurut Soemanto (1990:204) ada 2 bentuk hukuman yang dapat dilakukan yaitu :

1. Pemberian stimulus derita misalnya : bentakan atau ancaman.
2. Pembatasan perlakuan positif, misalnya mengambil sesuatu yang telah diberikan.

Pelaksanaan sangsi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehingga menuntut adanya kebijakan pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

5) Penghargaan

Pengembangan motivasi menuntut kemampuan pendidik untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya yang dengan memberikan penghargaan bila peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Brophy yang dikutip oleh Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain:

- a. Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak random.
- b. Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum.
- c. Penghargaan yang diberikan oleh pendidik hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik.
- d. Penghargaan hendaklah diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal bukan hanya dilatarbelakangi oleh kemampuannya tapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antara peserta didik sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6) Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang peserta didik penggunaan metode-metode dan sugesti yang negatif serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi peserta didik agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga atau pun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta didik. Menurut Suryabrata (1984:76) persaingan yang sehat antara individu maupun antar kelompok dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut. Karena dengan adanya

forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan komplrit yang terjadi dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingannya.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah semua alat-alat olahraga yang dapat dipindahkan seperti bola, net, raket dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah fasilitas olahraga yang tidak bisa dipindah-pindahkan seperti gedung olahraga dan lapangan.

Didalam Undang Undang Pendidikan No 3 (2005:1) menjelaskan bahwa: " Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olah raga, sedangkan prasarana adalah tempat atau ruang masuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga/penyelenggaraan keolahragaan".

Di dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sepaktakraw di sekolah, sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sekali untuk kelancaran proses belajar mengajar. Karena sarana dan prasarana yang memadai adalah suatu syarat terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler sepaktakraw di sekolah. Tanpa tersedianya sarana dan prasarana olahraga maka guru serta siswa tidak dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan.

Sarana dan prasarana yang memadai akan mempengaruhi terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan sebaliknya didalam pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah sangat diharapkan sekali tersedianya.

Sarana dan prasarana yang memadai seperti: alat-alat media dan bahan mengajar. Winarno Surakhmad (1990:126) menyatakan bahwa "Penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk mempertinggi prestasi belajar pada umumnya dengan demikian terang pula bahwa guru harus mengerti akan fungsi dan kegunaan alat-alat pekerjaan sehari-hari".

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di dalam proses belajar mengajar merupakan suatu faktor pendukung terlaksananya suatu kegiatan serta sangat berpengaruh besar terhadap hasil yang akan dicapai serta tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Untuk itu guru olahraga serta pihak sekolah lebih memperhatikan serta berusaha untuk bisa melengkapi sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

B. Kerangka Konseptual

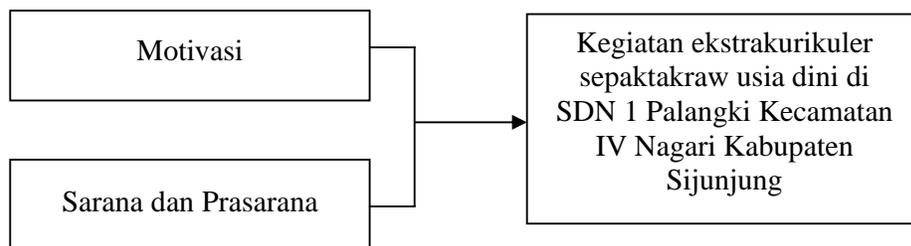
Adapun kerangka konseptual yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Motivasi adalah keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut. Sepaktakraw adalah suatu permainan sepakbola jaring yang dimainkan oleh dua regu (masing-masing tiga orang) diatas lapangan

dengan ukuran tertentu yang sifatnya kompetitif. Motivasi sangat berperan dalam mencapai prestasi maksimal dalam permainan sepak takraw.

Sarana dan prasarana adalah kelengkapan yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan. Di dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah, sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sekali untuk kelancaran proses belajar mengajar. Karena sarana dan prasarana yang memadai adalah suatu syarat terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah. Tanpa tersedianya sarana dan prasarana olahraga maka guru serta siswa tidak dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah : “Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw usia dini di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung ?”.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah ditemui, adapun kesimpulan dan saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi siswa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler olah raga sepak takraw di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Tingkat capaian motivasi siswa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler olah raga sepak takraw di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung berada pada klasifikasi cukup, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 73,83%.
2. Tingkat capaian sarana dan prasarana dalam pelaksanaan ekstrakurikuler olah raga sepak takraw di SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung berada pada klasifikasi cukup, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 83,11%.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu kepada :

1. Kepala Sekolah SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga sepak takraw diharapkan agar memberikan dukungan, baik itu dalam penyediaan sarana dan prasarana, maupun dukungan moril.
2. Siswa SDN 1 Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung yang ikut dalam kegiatan olahraga sepak takraw agar lebih semangat berlatih agar mencapai prestasi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimunar. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asril. 1995. *Hubungan Antara Minat Mahasiswa Dengan Keterampilan Bermain Sepak Takraw Tingkat Pendalaman Pada FPOK (Skripsi)*, IKIP : Padang.
- B. Asril, (1990). *Peranan Servis Dalam Permainan Sepaktakraw*. FPOK. IKIP Padang.
- Bolla, Jhon. J (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta P2LPTK
- Depdikbud. 1993. *Pedoman Guru Olahraga*. Jakarta: Depdikbud.
- Prayitno (1989) *Kepribadian Guru*. Jakarta : Bulan Bintang
- Purwanto. (1990). *Menjadi Guru Yang Profesional*. Bandung: PT Renaya Roesdakarya
- S. Nasution, (1993). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Soemanto, Wasty (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung : Transito.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Tim Sepaktakraw FIK UNP. 2006. *Sepaktakraw*. Padang; FIK UNP.
- Undang-undang RI No 03. 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Yudisti.
- UU RI No. 20 tahun (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Winkel, WS (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia